

## **Rupiah Butuh Penguatan dari Faktor Fundamental**

Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (IDR/US\$) menguat sejak awal tahun. Menurut data Bank Indonesia, nilai IDR/US\$ pada 02 Januari masih bertengger pada Rp13.895 dan menguat menjadi Rp13.706 pada 15 Januari atau terapresiasi sekitar 1,36%. Nilai Rupiah juga menguat terhadap Euro (2,16%); Dollar Australia (3,04%); Dollar Singapura (1,5%) serta China Yuan (0,27%). Khusus untuk US\$, penguatan tersebut sudah di atas asumsi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2020 sebesar Rp14.400.

Secara umum, apresiasi IDR/US\$ belum ditopang oleh faktor-faktor fundamental. Hal itu misalnya terlihat dari kinerja ekspor (atau neraca perdagangan) yang masih tertekan. Pada bagian lain, realisasi investasi langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI) juga masih melambat. Faktor dari sektor pariwisata dan remintansi dapat dikatakan belum memuaskan.

Menurut data BPS, defisit neraca perdagangan 2019 mencapai US\$3,19 miliar, di mana ekspor hanya US\$167,52 miliar, sedangkan impor tercatat US\$170,72 miliar. Nilai ekspor turun 6,94% (yoy) sedangkan nilai impor turun 9,53% (yoy). Kondisi neraca dagang Januari

2020 diprediksi masih tertekan, terutama karena belum membaiknya permintaan dari negara-negara tujuan ekspor utama Indonesia. Pada triwulan IV-2019, China tumbuh 6% (yoy); AS (2,1%); Jepang (1,7%); India 5,3%; Singapura 0,8%; dan Thailand 2,4%.

Faktor pemicu apresiasi Rupiah lebih disebabkan oleh aliran dana masuk (*capital inflow*), karena kecenderungan penurunan suku bunga di bank sentral dunia. Hal itu dilakukan untuk mendorong aktivitas sektor riil. Bank sentral AS menurunkan suku bunga acuan menjadi 1,5-1,75% pada Oktober 2019. Sementara itu, suku bunga acuan di Indonesia masih sekitar 5% pada Desember 2019. Hal ini menyebabkan perbedaan suku bunga masih cukup tinggi.

Penguatan Rupiah diharapkan bersumber dari perbaikan kinerja ekspor, FDI, pariwisata, hingga remintansi. Sumber-sumber tersebut sangat ideal, karena valas yang dihasilkan tidak liar (bukan *hot money*), sehingga lebih aman, baik untuk menjaga nilai tukar maupun penutup defisit neraca transaksi berjalan. Valas yang bersumber dari investasi portofolio lebih rentan dan bergerak liar searah dengan margin suku bunga.

## Rupiah Needs a Strong Fundamental Boosting

Since the beginning of 2020, Rupiah's values against the US Dollar (US\$) appreciates amid the global economic turmoil. According to Bank Indonesia data, the Rupiah exchange rate stood Rp13.706 per US\$ on 15 January 2020, or 1.36% higher than its rate on 02 January 2020. Meanwhile, Rupiah in the 2020 state budget was Rp14,400 per US\$. Rupiah also strengthened to the Euro (2.16%); Australian Dollar (3.04%); Singapore Dollar (1.5%) and Chinese Yuan (0.27%).

Rupiah's appreciation, however, is mainly contributed by non-fundamental factors as export, foreign direct investment (FDI), tourism, and low remittances. The latest data published by Statistics Indonesia revealed that the trade balance deficit reached US\$3.19 billion in 2019 where exports were only US\$167.32 billion and imports totalled US\$170.72 billion.

Exports performance in January 2020 is forecasted to experience a slower

growth rate due to the global economic plumped that affects Indonesian export demand. On the other hand, the economic growth of Indonesia's main export destination countries was set to slow down. China grew only 6% in the fourth quarter 2019, while the US (2.1%); Japan (1.7%); India (5.3%); and Singapore (0.8%). Those countries contributed about 50% of Indonesian export values.

The recent inflow has helped the Rupiah strengthen because of the central bank tendency to adjust down its interest rate benchmark as an attempt to stimulate economic growth. For instance, the Fed cut its rate to 1.5-1.75% in October 2019 while the 7days repo rate in Indonesia was relatively high at 5% in December 2019. Consequently, the interest rate differential was still high.

Rupiah appreciation is a fundamental resource for strengthening because it is safer than the inflow from portfolio investment. Aside from that, that foreign reserve from fundamental resources is beneficial to cover the current account deficit.

**Eko Listiyanto**  
*Deputy Director*  
eko.listiyanto@indef.or.id

**Abdul Manap Pulungan**  
*Economist*  
pulungan@indef.or.id

**Riza A. Pujarama**  
*Economist*  
riza.annisa@indef.or.id

**M. Rizal Taufikurahman**  
*Lead Economist*  
rizal@indef.or.id

**Agus Herta Sumarto**  
*Economist*  
agus.herta@indef.or.id

**M. Reza Hafiz Akbar**  
*Economist*  
reza.hafiz@indef.or.id